

Re-vitalising Locality in Indigenous Tebango Buddhism: Social and Cultural Capitals for Community Wellbeing

Revitalisasi Lokalitas dalam Buddhisme Tebango Pribumi: Modal Sosial dan Budaya untuk Kesejahteraan Masyarakat

Muchammadun¹, Zaenudin Amrulloh², Rahadiyand Aditya^{3*}

¹²Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Article Information:

Received : May 26, 2023

Revised : July 27, 2023

Accepted : August 09, 2023

Keywords:

Boda, Indigenous Spirituality,
Tebango Buddhism, Continuity
and Changes, Community
Wellbeing

*Correspondence Address:

rahadiyand.aditya@uin-
suka.ac.id

Abstract: The number of Sasak followers of the indigenous beliefs in Tebango, North Lombok has shrunk significantly since 1965. The causes are complex yet principally it is external pressure to relinquish their traditions, often derogatorily labelled as 'syncretistic', that has forced many Sasak to abandon their ancestral beliefs for one of the state-recognised religions. Nevertheless, the recent Constitutional Court Decision 97/2016, followed by the Circular Letter (2018) of the Ministry of Internal Affairs, Republic of Indonesia, prompts a re-examination and Revitalization of identity. The paper examines key aspects of this question relevant to contemporary discussions regarding the Tebango Buddhism beliefs. It explores the etymology of the word 'tolerance' and highlights the problematic use of the word in Indonesian Studies as reflecting European Orientalist perceptions of non-European cultures whose value judgements are no longer relevant. This paper argues that the dynamics and changes of Tebango Budha is far more historically complex than often thought. Tebango Buddhism beliefs may be understood as the complex outcome of Lombok's long and dynamic interaction with the wider pesisir world of the archipelago, notably Java during the time of the wali songo, which cannot be simplistically dismissed as 'syncretism'. A better understanding of this history may contribute to contemporary religious education and community wellbeing in order that young Indonesian Muslims develop a more nuanced, and less biased, understanding of the extraordinary rich – and diverse – history of religion in Indonesia.

Abstrak: Jumlah pengikut Sasak dari kepercayaan adat di Tebango, Lombok Utara telah menyusut secara signifikan sejak tahun 1965. Di antaranya adalah tekanan eksternal untuk melepaskan tradisi-tradisi di Tebango yang diberi label sebagai 'sinkretis' dan telah memaksa orang Sasak untuk meninggalkan kepercayaan leluhur untuk salah satu agama yang diakui negara. Namun demikian, Putusan Mahkamah Konstitusi 97/2016 baru-baru ini, diikuti oleh Surat Edaran (2018) dari Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia, mendorong pemeriksaan ulang dan Revitalisasi identitas.

Penelitian ini mengkaji aspek-aspek kunci dari pertanyaan ini yang relevan dengan diskusi kontemporer mengenai kepercayaan Buddhisme Tebango. Ini mengeksplorasi etimologi kata 'toleransi' dan menyoroti penggunaan kata yang bermasalah dalam Kajian Indonesia sebagai cerminan persepsi orientalis Eropa tentang budaya non-Eropa yang nilainya tidak lagi relevan. Penelitian ini berpendapat bahwa dinamika dan perubahan Budha Tebango jauh lebih rumit secara historis daripada yang sering diperkirakan. Kepercayaan Buddhisme Tebango dapat dipahami sebagai hasil kompleks dari interaksi panjang dan dinamis Lombok dengan dunia pesisir yang lebih luas di nusantara, terutama Jawa pada masa wali songo, yang tidak dapat secara sederhana diabaikan sebagai 'sinkretisme'. Pemahaman yang lebih baik tentang sejarah ini dapat berkontribusi pada pendidikan agama kontemporer dan kesejahteraan masyarakat agar kaum muda Muslim Indonesia mengembangkan pemahaman yang lebih bernuansa, dan kurang bias, tentang sejarah agama yang luar biasa kaya – dan beragam – di Indonesia.

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara dengan keragaman budaya, suku dan agama yang cukup tinggi. Kekayaan budaya Indonesia tercermin dengan adanya 4 situs budaya warisan dunia yang sudah ditetapkan oleh UNESCO. Sembilan warisan budaya tak benda yang ditetapkan oleh UNESCO, 14 warisan budaya yang dinominasikan menjadi warisan budaya dunia, 819 warisan budaya tak benda, 175 arsitektur rumah adat, 946 cerita rakyat, 120 upacara adat, 80 keraton dan istana, 3.139 ungkapan, 659 upacara, 261 kain, 1351 peralatan, 766 permainan, 1.087 makanan tradisional, 2001 komunitas budaya, 459 desa adat¹. Ragam suku di Indonesia tergambarkan dengan adanya 633 suku yang tersebar diseluruh penjuru negeri dengan suku jawa, sunda, dan melayu sebagai tiga suku dengan persentase jumlah tertinggi². Berbeda dengan suku dan budaya, agama di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No.1/Pnps/1965 yang didalamnya mengatur enam agama yang diakui oleh negara antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu (Confusius), selain enam agama yang diakui Negara terdapat banyak agama lokal yang dianut oleh masyarakat

¹ Dwi Winarto Hadi and dkk, *Statistik Kebudayaan 2019* (Jakarta, 2019) <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_B8CE5CF3-4C76-40D6-9E7D-79FB8B708096_.pdf>.

² Agus Joko Pitoyo and Hari Triwahyudi, 'Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Perastuan Negara', *Populasi*, 25.1 (2017), 64–81 <<https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/32416>>.

seperti agama Tengger dan Samin di Jawa, Permalim di Sumatera, Kaharingan di Kalimantan, Twani Totolang, Ammatoa dan Aluk Todolo di Sulawesi.³

Keberagaman yang ada di Indonesia perlu disikapi dengan bijak, jika tidak perbedaan-perbedaan yang seharusnya menjadi rahmat malah akan menimbulkan permasalahan bahkan dapat menjadi cikal bakal perpecahan seperti kasus Uni Soviet dan Yugoslavia⁴. Perilaku intoleran dalam menyikapi perbedaan yang ada berpotensi seperti terjadi di kalangan perempuan⁵, a siswa sekolah⁶. Bahkan pada tahun 2018 terdapat 192 peristiwa intoleran yang tersebar di seluruh Indonesia. Sepuluh jenis tindakan intoleran yang terjadi diantaranya adalah pemidanaan berdasarkan agama, penyesatan agama, pelarangan aktivitas, ujaran kebencian, diskriminasi berdasarkan agama atau keyakinan, pemaksaan agama atau keyakinan, pembatasan atau pelarangan kegiatan keagamaan, serangan fisik atau kerusakan properti, pemaksaan pentaatan beragama atau keyakinan, kerusakan atau pembakaran tempat ibadah, pemaksaan atau pelarangan simbol dan atribut, penyegelan tempat ibadah hingga terjadi intimidasi dan ancaman beragama⁷.

Beberapa kasus yang juga menyita perhatian publik, Seperti kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 yaitu penyerangan Jemaah Katolik oleh masa berjubah gamis di Sleman, 15 kasus intoleran yang tercatat oleh Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika (ANBTI) dengan kasus tertinggi penutupan tempat ibadah. Kota Yogyakarta menurut Wahid Institute merupakan kota intoleran peringkat kedua⁸. Adda juga kasus di Tasikmalaya Jawa Barat yaitu penyerangan Jemaah Ahmadiyah pada tahun 2013, ratusan masa yang tergabung dalam Forum Pembela Ulama Tasikmalaya menuntut pembubaran

³ Hasse J, 'Diskriminasi Negara Terhadap Agama Di Indonesia Studi Atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tototang Pasca Pengakuan Agama Resmi', *Kawistara*, 1.2 (2011), 103–212 <<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.3918>>.

⁴ Henny Thomas Simarmata and Dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, Cetakan I (Jakarta Selatan: PSIK, 2017) <<https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/13386.pdf>>.

⁵ Fitriani and Dkk, *Intoleransi Dan Radikalisme Di Kalangan Perempuan: Riset Lima Wilayah Di Bogor, Depok, Solo Raya, Malang, Dan Sumenep* (Jakarta, 2017).

⁶ Imam Tholkhah, 'Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11.1 (2013), 1–18 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.422>>.

⁷ Subhi Azhari and Gamal Ferdhi, *Membatasi Para Pelanggar Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan* Wahid Foundation 2018 (Jakarta, 2018) <<https://drive.google.com/file/d/1b16CEUlwXcDZXhDhR-rj71goChb1DZWE/view>>.

⁸ Bagus Takwin and others, *Studi Tentang Toleransi Dan Radikalisme Di Indonesia: Pembelajaran Dari 4 Daerah Tasikmalaya, Jogjakarta, Bojonegoro Dan Kupang* (Jakarta, 2016) <https://www.infid.org/wp-content/uploads/2018/05/Laporan_Riset_Intoleransi-dan-Radikalisme-di-4-Wilayah-INFID.pdf>.

Front Pembela Islam pada tahun 2013, dan penyegelan Masjid Al-Furqon yang dibangun Jemaah Ahmadiyah pada tahun 2015⁹. Bahkan Setara Institute menyatakan terjadi peningkatan kasus pada tahun 2017 dan 2018, hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain adanya kepentingan politik elektoral, lemahnya inisiatif dari pemerintah dalam menangani kasus disebabkan adanya kepentingan dan kompleksitas persoalan pasal penodaan agama.¹⁰

Menyikapi permasalahan-permasalahan yang ada Indonesia sebagai negara besar dapat memanfaatkan perbedaan menjadi sebuah perdamaian, Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar negara yang selama ini telah digunakan merupakan salah satu media pemersatu bangsa. Perkembangan etnik di Indonesia menyebabkan keadaan masyarakat heterogen dan keanekaragaman yang tinggi, masyarakat perlu saling menghargai perbedaan, kebudayaan sehingga dapat menciptakan masyarakat yang memiliki pandangan dan tujuan yang sama. Hal tersebut sejalan dengan dasar negara yang selama ini sudah diterapkan¹¹. Beberapa wilayah menerapkan kegiatan yang berdampak pada penerapan nilai-nilai toleransi seperti di Kupang pada tahun 2015 Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) menyatakan sikap tegas menolak kekerasan yang bersifat SARA¹². Maka dari itu, kiranya perlu dilakukan pengamatan dan penelitian terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menerapkan nilai-nilai toleransi sehingga dapat dijadikan percontohan bagi wilayah lain.

Pulau Lombok merupakan salah satu tempat yang menyiratkan arti toleransi, Pulau ini 95% penduduknya beragama Islam. Bukan toleransi umat mayoritas yang beragama Islam, akan tetapi toleransi umat Budha sebagai mayoritas di Dusun Tebango Desa Pemenang Timur, menjadi menarik untuk dikaji. Terletak 9 km dari pusat ibu kota Kabupaten Lombok Utara Kecamatan Pemenang Timur terdiri dari 15 dusun dengan luas wilayah sebesar 26,66 km² dan jumlah penduduk sebesar 7.443 jiwa.¹³

9 Takwin and others.

10 Andita Rahma, 'Setara Institut: Intoleransi Terhadap Keyakinan Meningkat', Nasional.Tempo.Co, 2018 <<https://nasional.tempo.co/read/1118802/setara-institut-intoleransi-terhadap-keyakinan-meningkat/full&view=ok>> [accessed 9 December 2019].

11 Joko Pitoyo and Triwahyudi.

12 Takwin and others.

13 Kordinator Statistik Kecamatan Pemenang, Kecamatan Pemenang Dalam Angka (Lombok Utara, 2018) <<https://lombokutarakab.bps.go.id/publication/download.html?nrbfveve=MTFjNWVjOTI0NGVjOTI5M2EwN>>

Berbeda dengan wilayah lain, 90% penduduk Dusun Tebago beragama Budha, sisanya terbagi menjadi dua golongan yaitu agama Islam dan Hindu. Masyarakat memiliki moto 'satu bumi, satu langit, satu umat kemanusiaan', menjadikan landasan penduduk minoritas dan mayoritas hidup berdampingan sehingga tidak terjadi konflik. Kerukunan dapat terlihat dari beberapa aktivitas sosial seperti gotong royong yang dilakukan oleh umat Budha ketika pembangunan masjid, menghentikan kegiatan berlatih gamelan di pura jika masyarakat muslim sedang mengadakan pengajian. Selain itu terdapat juga kegiatan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat baik dari latar muslim ataupun Hindu akan diajari oleh guru yang beragama Budha dan kegiatan kemasyarakatan menggunakan Vihara Jaya Wijaya yang berhalaman luas.¹⁴ Menjadi menarik untuk dikaji, di tengah maraknya isu intoleransi saat ini, terdapat satu wilayah yang heterogen dapat hidup damai berdampingan.

Keberagaman beragama di Indonesia merupakan bagian yang cukup penting untuk dibahas. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi yang besar dalam melahirkan keberagaman, tidak hanya perihal agama keberagaman di Indonesia juga bisa bersifat identitas, budaya, suku, bahasa dan ideologi. Namun, sebagai suatu negara yang mengedepankan nilai Pancasila, yang mana pada sila pertama yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, maka kontribusi agama dalam memberikan nilai kehidupan masyarakat Indonesia sangat penting untuk diperhatikan.

Keberagaman agama di Indonesia dapat menjadi modal yang kuat dalam membentuk manusia moderat di tengah tuntutan era modern yang serba canggih dan mengedepankan budaya-budaya industrialisasi. Namun sebaliknya, keberagaman juga dapat menjadi pemicu konflik, jika keberagaman dilihat sebagai tembok pemisah identitas bangsa. Sebagaimana konflik yang banyak terjadi di berbagai belahan dunia, dan Indonesia memiliki peluang yang besar untuk melahirkan konflik berbasis identitas. Namun jika terdapat suatu model

WRiNmM2&xzmn=aHR0cHM6Ly9sb21ib2t1dGFyYWthYi5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAxOC8wOS8yNi8xMWM1ZW5MjQ0ZW5MjkzYTA1ZGI2YzYva2VjYW1hdGFuLXBibWVvYW5nLWRhbGFtLWFWZ2thL>.

14 K-CD, 'Inspirasi Toleransi Dari Tebango', www.Indonesia.Go.Id, 2019 <<https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/inspirasi-toleransi-dari-tebango>> [accessed 9 December 2019].

pendekatan keberagaman yang mendorong perdamaian, Indonesia dapat menjadi salah satu acuan dalam mengelola konflik berbasis keberagaman.

Lombok sendiri sebagai salah satu pulau kecil di Indonesia memiliki nuansa keberagaman dalam aspek keagamaan meskipun dikenal sebagai Pulau Seribu Masjid namun tidak sedikit jumlah penduduk yang beragama selain Islam, seperti Hindu, Budha, Kristen, dan lain-lainnya. Dengan begitu pengalaman keberagaman beragama di Lombok bisa dipelajari secara nasional. Meski terdapat beberapa bentuk pengalaman yang bersifat lokal, namun gambaran besarnya dapat dipetakan secara nasional.

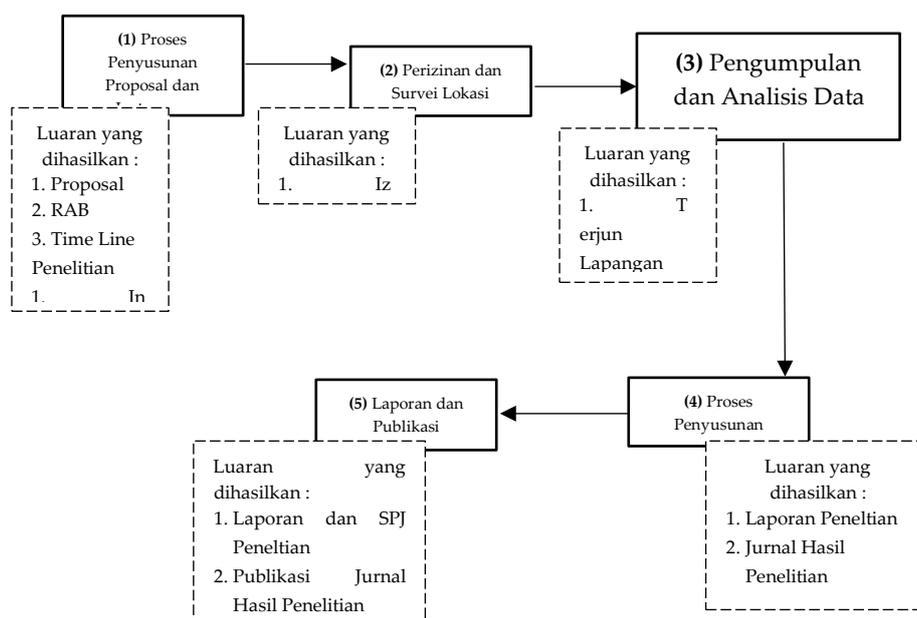
Dalam kajian keberagaman beragama di Lombok dapat ditarik alur sejarah yang mengantarkan agama-agama saat ini lahir dan berkembang di Lombok. Hal ini dapat ditinjau dari agama leluhur (*indigenous religions*) dan interaksi antar budaya yang memang sudah dimulai sebelum agama-agama masuk ke kehidupan masyarakat Lombok. Dalam upaya memahami secara mendalam dinamika dan alur perubahan keagamaan di Lombok harus dikontekstualisasikan dalam tinjauan sejarah yang sudah terjadi berabad-abad lalu yang hingga saat ini masih sulit untuk direkonstruksi sepenuhnya karena data yang masih terfragmentasi.

Berkembangnya agama di Lombok dapat dilihat dari konflik yang terjadi antara Islam dan Hindu (Saloom, 2009; Kholidi 2018; Jayadi, dkk, 2017). Konflik ini mengantarkan banyak dinamika yang terjadi antara pemeluk agama di Lombok, baik secara simbolis, politik maupun secara sosial. Di masa abad ke-20 saat ini konflik berbasis agama jarang ditemui di Lombok dan manajemen konflik dapat dipelajari di Kabupaten Lombok Utara (KLU) sebagai simbol perdamaian pemeluk lintas agama. Penduduk Dusun Tebango, Desa Pemenang, Kabupaten Lombok Utara hidup secara harmonis masyarakat dengan latar belakang agama Islam, Budha dan Hindu. Pola hidup masyarakat setempat dapat dijadikan sebuah pembelajaran dalam pencapaian moderasi beragama di mana masyarakat Hindu dan Budha hidup di tengah mayoritas masyarakat Islam.

Metode Penelitian

Studi ini ingin mengetahui lebih dalam cara yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tebango Desa Pemenang Timur dalam menerapkan

keberagaman beragama. Objek kajian studi ini adalah Dusun Tebango Desa Pemenang Timur. Pemuka agama Budha, pemuka agama Islam, pemuka agama Hindu, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar merupakan sumber data penelitian. Informan penelitian diperoleh menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan metode *snowball* sebagai cara pemilihan informan sesuai dengan kedalaman pengetahuan terkait informan yang akan dicari. Berikut merupakan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Sumber data diambil menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi¹⁵. Penelitian ini tidak menentukan besaran jumlah informan akan tetapi yang dijadikan informan adalah tokoh masyarakat lintas agama (Budha, Islam dan Hindu) dan masyarakat Dusun Tebango, Desa Pemenang Timur. setelah data diperoleh, peneliti coba olah dengan display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Validitas dan kredibilitas data peneliti lakukan dengan metode triangulasi sumber¹⁶.

Tim pelaksana dibagi menjadi dua tim. Pertama adalah tim peneliti yang memiliki tugas untuk mengkonsep dan menyusun laporan yang berisikan dua orang yaitu Dosen UIN Sunan Kalijaga dan Dosen UIN Mataram. Tim kedua

15 B. Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

16 Miles and Huberman, *Qualitative Data Analisis* (USA: Saga Publication, 1994).

adalah mahasiswa yang menjadi asisten peneliti yang beranggotakan mahasiswa UIN Mataram yang bertugas sebagai pendamping peneliti dalam mencari data di lapangan. Melibatkan mahasiswa dalam penelitian dirasa penting guna menghidupkan iklim penelitian di dunia kampus dan memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam dunia penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Perlu kiranya kita mengetahui asal kata toleransi yang kerap kali kita gunakan dalam penelitian ini. Toleransi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *toleration* dengan akar bahasa latinya adalah *toleratio* yang berarti izin yang diberikan oleh otoritas atau lisensi. Secara perkembangannya makna toleransi identik dengan hubungan antara agama yaitu penguasa atau pemerintah diminta untuk mengakui hak dan kebebasan beragama bagi siapapun.¹⁷ Secara mendalam toleransi dibagi menjadi beberapa tingkatan oleh Walzer, menarik untuk dilihat tingkatan-tingkatan tersebut.

Terdapat lima tingkatan toleransi menurutnya¹⁸, pertama Penerimaan pasif yang berarti penerimaan terhadap perbedaan demi lahirnya perdamaian. Kedua, *the others* merupakan istilah yang digunakan dalam mengakui keberadaan orang lain, pada tahap ini kehadirannya diakui akan tetapi tidak memiliki makna apa-apa. Ketiga, *recognition* yaitu melihat adanya pengakuan terhadap sebuah perbedaan, pada tahap ini kita mengakui orang lain memiliki hak-hak dasar. Keempat, *mutual understanding* yaitu terjadinya keterbukaan dan sebuah upaya membangun sebuah hubungan yang saling pengertian satu dengan yang lainnya. Kelima, dimana merupakan tingkat tertinggi yaitu tidak hanya mengakui dan terbuka, akan tetapi juga mendukung, merawat dan merayakan perbedaan itu. Kiranya menarik untuk dilihat, pada tingkatan apa toleransi beragama yang berada di wilayah penelitian ini.

Salah satu potensi yang dimiliki di dalam komunitas masyarakat sendiri adalah modal sosial, potensi ini acap kali terlupakan dan tidak dianggap padahal dapat dijadikan sebagai senjata utama dalam melakukan perubahan. Modal sosial pertama kali dicetuskan bukan sebagai modal dalam arti biasa seperti harta

17 (Thomas Simarmata & Dkk, 2017)

18 Michael Walzer, *On Toleration* (London: Yale University Press, 1997).

kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti lain, dapat diartikan sebagai aset atau modal nyata yang penting dalam masyarakat (kemauan baik, rasa bersahabat, saling empati dan hubungan yang erat antara masyarakat¹⁹. Modal sosial memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang mandiri dan masyarakat yang toleran.²⁰

Kekuatan modal sosial dapat dilihat menjadi tiga tipologinya meliputi pengikat-perekat (*bonding social capital*), penyambung-penjembatan (*bridging social capital*), dan pengikat-koneksi-jaringan (*linking social capital*)²¹. Modal sosial sebagai *bonding* sosial memiliki ciri khas dalam melaksanakan berorientasi ke dalam (*inward looking*), bukan keluar (*outward looking*). Jenis masyarakat umumnya homogen seperti berasal dari satu suku yang sama, selain itu tingginya semangat fanatisme, cenderung tertutup akan tetapi setiap individu memiliki rasa kolektivitas yang tinggi. Lain halnya dengan masyarakat yang masuk dalam tipologi kedua yaitu *bridging social capital*, rata-rata hubungan lintas golongan telah berjalan dengan baik. Pada tipologi ini masyarakat berorientasi keluar sehingga memiliki jaringan yang fleksibel dan toleran. Setingkat diatas tipologi kedua, *linking social capital* memiliki hubungan yang tidak hanya hubungan yang baik dan kompleks secara horizontal, tetapi juga memiliki hubungan yang baik secara vertikal hierarkis.

Terdapat beberapa modal sosial yang cukup penting, dalam penelitian ini akan mengkaji kearifan lokal yang ada di masyarakat. Kearifan lokal beberapa wilayah terbukti memberikan bentuk toleransi nyata dalam kegiatan masyarakat, seperti tradisi Pela Gandong di Maluku, tradisi Okomama di Nusa Tenggara Timur, tradisi Tepung Tawar di Musi Rawas²². Tradisi merupakan cara masyarakat nusantara untuk membangun harmoni. Selain tradisi hal yang perlu diangkat adalah modal sosial berupa budaya gotong royong di masyarakat. terdapat pembagian konsep gotong royong yaitu gotong royong tolong menolong yang biasanya aktivitas pertanian, kegiatan rumah tangga, maupun kegiatan

19 L. J. Hanifan, *The Rural School Community Center* (Amerika: Annals of the American Academy of Political and Social Science, 1961).

20 Rusydi Syahra, 'Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5.1 (2003), 1–22 <<http://www.jurnalmasyarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>>.

21 Suparman Abdullah, 'Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas', *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 12 (2013), 15–21 <<http://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/381>> [accessed 10 December 2019].

22 Thomas Simarmata and Dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*.

pada saat bencana atau kematian. Sedangkan gotong royong kerja bakti identik dengan aktivitas untuk melakukan suatu hal yang bersifat kepentingan umum. Maka dari itu dalam penelitian ini akan melihat modal sosial dalam bentuk kearifan lokal apa yang ada di wilayah penelitian dan budaya gotong royong seperti apa yang dapat memberikan dampak toleransi bagi masyarakat di Dusun Tebango, Desa Pemenang Timur, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Barat.

Konsep modal sosial bisa lebih dekat untuk mendefinisikan bagaimana keberagaman beragama yang berwujud toleransi dapat terjadi di Tebango Desa Pemenang Lombok Timur, daripada hanya berfokus pada konsep toleransi itu sendiri. Sebab multikultur dan multi-agama yang ada di komunitas masyarakat menunjukkan bagaimana konsep modal sosial menjadi sebuah alasan utama terbentuknya toleransi. Dalam satu kegiatan budaya dapat dilaksanakan oleh berbagai latar belakang agama, ini adalah bagian dari bentuk moderasi beragama di Tebango Desa Pemenang Lombok Timur.

Faktor yang memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap kesalahpahaman tentang Lombok adalah pengalaman-pengalaman atau peristiwa-peristiwa sejarah yang baru-baru ini berkembang di tengah masyarakat. Pengalaman komunal, politik secara nasional, mobilisasi masa dan perkembangan ekonomi memberikan memori baru atau informasi yang secara perlahan banyak mengikis identitas masyarakat Lombok yang pernah lahir dan berkembang dengan kearifan lokal yang hampir tidak dapat disamakan dengan pengalaman masyarakat Lombok kontemporer.

Sehingga perlu adanya sebuah tinjauan dan dokumentasi yang menjurus pada bagaimana situasi dan pengalaman masyarakat pada abad kesembilan belas untuk direvitalisasi. Peristiwa alam dan geopolitik telah menyebabkan hilangnya banyak warisan estetika masa lalu yang membuat adanya potensi keberlangsungan dalam kesejahteraan masyarakat menjadi terhambat.

Faktor-faktor pengaruh di atas dimulai dengan letusan dahsyat gunung berapi Tambora yang terjadi pada tahun 1815 di Sumbawa Barat, hujan abu menyebabkan terjadinya gagal panen secara meluas, kelaparan, dan menjadi sebuah epidemi di masyarakat Lombok (Bloch, 2007). Diperkirakan sebanyak 44.000 orang meninggal sementara sekitar 100.000 melakukan imigrasi besar-

besaran sebagai pengungsi ke Bali dan Jawa (Zelinga, 2002). Hal ini menyebabkan terjadinya migrasi paksa.

Selain bencana gunung berapi Tambora, konflik geopolitik juga memberikan dampak pada masyarakat Lombok pada abad yang sama. Terdapat konflik teritorial yang berlangsung antara kerajaan Cakranegara dan Mataram Bali yang berdiri di bagian barat Lombok (Telle, 2014). Selama penjajahan Belanda pada tahun 1879 melalui pendudukan Jepang hingga kerusuhan sipil yang terjadi secara nasional paska 1965 telah membuat masyarakat Budha di Tebango khususnya, menyesuaikan kehidupan sosial keagamaan mereka. Tanda-tanda ini, pengalaman-pengalaman ini memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap lunturnya beragam cara hidup, pandangan hidup dan estetika sosial masyarakat Lombok.

Kehilangan identitas tersebut hingga saat ini banyak masyarakat Lombok mengurai kembali ingatan-ingatan masa lalu dan berupaya untuk mewujudkan kembali apa yang pernah dilakukan oleh para pendahulu mereka. Meski tidak mampu mengembalikan praktik-praktik kebudayaan masa lalu secara utuh, namun masyarakat Lombok harus segera melakukan upaya revitalisasi kebudayaan sehingga masyarakat Lombok tidak kehilangan identitas mereka.

Praktik penjajahan telah mengikis sejarah Sasak (suku di Lombok) dengan mengabaikan kompleksitas sejarah dan memberikan pengaruh pada praktik sosial masyarakat Lombok. Selama masa penjajahan Belanda, para sarjana sebagian besar fokus pada kajian tentang tentang kedareahan asli (*indigenous regions*) Lombok Utara dalam mempelajari bagaimana pola hidup masyarakat di Tebango. Desa yang berdekatan dengan Dusun Tebango, misalnya Desa Bayan dapat memberikan kita gambaran sekilas tentang keaslian (otentisitas) kebudayaan asli masyarakat Lombok. Seperti varian asli Islam yang dikenal dengan Islam Wetu Telu yang banyak telah diteliti oleh peneliti asing dan menganggap Bayan sebagai rumah (model) bagi tradisi pra-modern yang “tak tersentuh”. Pikiran seperti itu menyiratkan hal yang sama ke wilayah spiritualitas asli lainnya seperti Tebango, 62 km lebih jauh ke selatan.

Namun, pengalaman masyarakat pada abad tersebut mungkin tidak mewakili realitas era pra-modern. Pantai utara Lombok terletak di jalur perdagangan laut utama Kepulauan Rempah-Rempah Maluku dan pelabuhan

Labuan Carik dan Kayangan terletak dengan dengan Bayan. Tentu saja, dari perspektif sejarah tradisional Lombok, pantai Lombok Utara bukanlah daerah terpencil yang terisolasi. Satu bukti linguistik adalah orang Sasak setempat mengaitkan asal usul nama 'Bayan' dengan ayat Al-Qur'an 'Dia mengajari manusia berbicara fasih' ('Allamahul bayaan, 55: 4) sehingga mengidentifikasi wilayah di mana Tebango berada sebagai pintu gerbang masuknya orang-orang suci Jawa (wali) yang pertama kali menyebarkan Islam di Lombok pada abad keenam belas.

Satu bukti lain adalah kain Suci (kekombong atau lempot) , bernama 'rancangan Majapahit' (ragi majapahit) yang bisa dipahami sebagai koneksi ke pemerintahan Hindu-Budha Majapahit Jawa Timur (sekitar 1293-1527) yang meliputi Bali dan Lombok. Penekanan dalam interpretasi semacam itu menyiratkan keterputusan selama berabad-abad antara praktik budaya Sasak dan pendirian Islam. Namun, hubungan antara Majapahit dan Islam jauh lebih halus dan terjalin daripada yang diakui oleh para sarjana awal itu. Wali Muslim yang datang ke Lombok menganggap diri mereka sebagai pewaris, bukan orang yang menolak Majapahit. Hal ini terlihat dalam adopsi bahasa Jawa sebagai bahasa sastra pulau itu sampai abad kedua puluh. Seorang kapten angkatan laut Inggris yang berkunjung pada tahun 1835 mencatat kesamaan antara kedua pulau itu sedemikian rupa sehingga satu-satunya perbedaan adalah dua agama Islam dan Hindu.

Orang Sasak mempertahankan kepercayaan asli mereka sendiri, diperkaya dengan kedatangan Islam pada abad keenam belas, yang berbeda dari Islam normatif seperti yang dipahami sekarang dan dikenal sebagai Islam Wetu Telu dan Boda. Bahkan beberapa pemimpin agama reformis, yang kredensialnya sebagai lulusan teologi Timur Tengah tanpa cela, terus mengakui praktik leluhur lokal Sasak. Misalnya, pencelupan dan penenunan tekstil untuk upacara Wetu Telu sering dilakukan dalam konteks komunal i, karena Islam memiliki unsur spiritual. Selain itu, kain dipandang memiliki tujuan yang sangat praktis, apa pun agamanya. Nilai-nilai lokalitas di antara orang Sasak muncul. Sebagai contoh, dalam hubungan kekeluargaan, selendang ritual (umbaq), dengan motif garis-garis dan rumbai-rumbai yang dipelintir termasuk dalam kategori tekstil Sasak yang kekuatannya dapat menenangkan anak-anak yang rewel. Temuan ini

menarik karena pra-observasi di desa Tebango yang mayoritas penduduknya beragama Budha, di sebuah pulau besar yang mayoritas penduduknya beragama Islam, ritual lokal untuk menghormati anggota keluarga yang lebih tua seperti membasuh kaki orang tua sudah biasa dilakukan dalam perayaan Waisya.

Selanjutnya, nilai-nilai lokalitas komunal juga pernah melibatkan pembacaan cerita-cerita tentang Islam, seperti yang dilestarikan dalam manuskrip tua daun lontar, saat para wanita menenun alat tenun mereka. Narasi Sasak, terutama Babad Lombok (Sejarah Lombok), yang versi saat ini mungkin merupakan kompilasi dari sekitar awal abad ke-19, menempatkan pulau itu dalam sejarah universal Islam. Motif tekstil masing-masing terkait dengan cerita leluhur itu juga muncul dari bukti kain ritual persegi (osap) untuk menutup wajah jenazah. Desainnya mencakup pasangan figur, kemungkinan pria dan wanita, berdiri di atas perahu dengan layar melengkung yang menunjukkan saat turun dari kapal. Babad Lombok menggambarkan perjalanan laut cucu Nabi Nuh (Nabi Nuh) pasca Banjir Besar.

Menurut data lapangan peneliti di Bayan, generasi sekarang menjelaskan motif sebagai representasi manusia di lingkungannya. Mereka berpikir dan merasa bahwa manusia mungkin adalah nenek moyang generasi sebelumnya yang tinggal di lingkungan mereka di mana pohon merupakan aspek kehidupan yang penting. Lebih jelas lagi, hubungan dekat dengan nenek moyang di satu sisi dan adopsi Islam di sisi lain juga dibuktikan dalam artefak Al-Qur'an yang masih bisa diselamatkan di Museum dan Galeri Seni Australia Selatan, kode inventaris AGSA 20073A21M. Di artefak tersebut, naskah Al-Qur'an ditulis di atas kertas kulit kayu dluwang dengan gaya Jawa dan disimpan dalam kotak penyimpanan kayu dengan kepala antropomorfik di dalamnya. Motif "kepala" pada gambar tersebut dipahami dengan baik oleh generasi sekarang sebagai penghormatan kepada nenek moyang mereka, tetapi mereka ragu untuk mengatakan apakah ini adalah praktik umum untuk mengukir "kepala" di kotak penyimpanan Al-Qur'an.

Contoh-contoh di atas dapat menyiratkan bagaimana kelanjutan dan perubahan terjadi pada dinamika keagamaan masyarakat Sasak dan interaksi sosialnya. Budha

Nilai Islam, Interaksi antar Agama dan Perdamaian di Tebango

Islam sebagai agama yang berprinsip *rahmatan lil 'alamin* (menjadi penolong) atas “semua” yang telah diciptakan oleh Allah SWT tidak memiliki batasan pada hal bagaimana mengimplementasikan praktik menolong. Praktik yang dapat dilakukan adalah menolong semua makhluk hidup, mengutamakan nilai akan kepedulian dan mawas diri pada setiap laku tindakan yang berdasarkan cinta, kasih dan kebijaksanaan.

Sejalan dengan hal tersebut, moderasi beragama yang disuarakan belakangan ini juga merupakan bagian dari praktik nilai Islam yang mengedepankan prinsip menolong. Akar moderasi beragama di Indonesia berawal dari datangnya Islam di Indonesia dengan keramahtamahannya, Islam datang melalui jalur yang sesuai dengan kearifan lokalnya sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.²³

Mutawali²⁴ mendefinisikan moderasi pada aspek melihat nilai Islam sebagai sesuatu yang seimbang, menjadi arah yang menjadi ketabahan (*istiqomah*), adil dan lurus ke depan, dan menceminkan umat Islam sebagai *khairul ummah* (sebaik-baik manusia). Dalam hal ini moderasi beragama dapat dijadikan sebagai sebuah panduan dalam mengimplementasikan nilai Islam yang penuh dengan perdamaian, sebagaimana ia menjadi jalan penengah di antara konflik, perselisihan, perbedaan, dan pesakitan.

Beberapa ayat yang dijadikan pedoman dalam mengambil sikap muslim untuk melakukan moderasi beragama yaitu Surat Al-Hujarat ayat 13, Surat Al-Baqarah ayat 143, Surat Al-Baqarah ayat 213, Surat Al-Baqarah ayat 256²⁵. Ayat Alquran sebagai suatu pedoman yang mengarahkan arah laku manusia (muslim) memiliki sumber ajaran dan sumber nilai melalui pengalaman dakwah nabi yang sangat panjang. Nilai dan ajaran tersebut diyakini akan tetap relevan hingga akhir zaman.

Nilai-nilai moderasi beragama perspektif Q.S Al-Baqarah (2): 143 di antaranya: *Tawassuth*, yaitu menjadi insan yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, mengamalkan ajaran agama melalui jalan tengah dengan tidak

23 Sania Alfaini, 'Perspektif Al - Qur ' an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia', Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2.September (2021), 113–24.

24 (2016)

25 Alfaini.

mengurangi dan juga melebih-lebihkan, serta tidak memihak atau berkecenderungan pada salah satu pihak. Tawazun, yaitu menjadi insan yang mampu menjalankan keseimbangan kehidupan di dunia juga di akhirat. I'tidal, yaitu menjadi insan yang bersikap adil dalam berbagai hal. Berusaha menjadi sebaik-baik insan, yaitu dengan berakhlak yang baik antar sesama, saling tolong menolong, menghargai satu sama lain, menebar kebaikan dan keadilan, berbudi pekerti yang luhur, tidak menghujat dan saling menjatuhkan, tidak saling menyalahkan, dan tidak merasa paling benar.²⁶

Akar moderasi beragama di Indonesia berawal dari datangnya Islam di Indonesia dengan keramahtamahannya, Islam datang melalui jalur yang sesuai dengan kearifan lokalnya sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.²⁷ Moderasi beragama di Desa Tebango ditandai dengan interaksi yang terjadi yakni hubungan antar agama yang dianut oleh penduduk diantaranya terdapat 352 kepala keluarga dengan tiga keyakinan berbeda yaitu Islam, Hindu dan Budha (dokumen demografi desa) hidup dalam keharmonisan yang dipengaruhi oleh beragam latar belakang keyakinan. Terdapat salah satu simbol yang melunturkan perbedaan keyakinan tersebut sehingga tidak tampak perbedaan, yaitu dalam kehidupan sehari-hari mayoritas penduduk Tebango memakai pakaian khas Lombok yaitu baju pegon, ikat pinggang, kain tenun yang dililit di pinggang (leana), kain dalam dengan wiron yang dipakai di pinggang hingga sebatas mata kaki sehingga tampak tidak berbeda busana yang dikenakan mereka baik yang muslim maupun non-muslim.

Cara berpakaian ini melunturkan perbedaan dalam hal keyakinan yang dianut oleh masyarakat Tebango, sehingga tidak terlihat adanya sekat-sekat simbol yang menunjukkan perbedaan. Kecuali pada praktik hari raya oleh masing-masing agama yang tidak dapat dipaksakan keseragamannya. Namun di luar hal tersebut, sehari-hari masyarakat Tebango melepas simbol keagamaan untuk menghargai adat dan budaya yang mereka lakukan.

Selain yang berkaitan dengan simbol pakaian, modal sosial yang paling penting bagi mereka adalah budaya gotong royong dalam hal membantu masyarakat satu dengan lainnya. Saat masyarakat Budha membangun wihara,

²⁶ Fitriani Dkk.

²⁷ Alfaini.

warga Muslim dan Hindu membantu tanpa pamrih. Hal sebaliknya juga dilakukan oleh umat Budha dan Hindu jika umat Muslim membangun masjid. Hal ini sangat jelas terlihat saat terjadi gempa yang cukup besar di Lombok pada Juli 2018, dimana banyak sekali rumah ibadah rusak, baik masjid, pura maupun wihara (wawancara tokoh kunci Dhammata Samena). Mereka juga menghentikan kegiatan keagamaan jika kegiatan keagamaan lain berlangsung. Ini terlihat ketika masyarakat Muslim mengadakan pengajian maka kegiatan berlatih gamelan di pura akan dihentikan sementara.

Selain itu beberapa penanda dan simbol agama yang terlihat Semisal panggilan untuk shalat (adzan) yang disuarakan melalui speaker masjid dan mushala. Ada pura dan banjar Hindu dimana umat memakai kul-kul (semacam kentongan) untuk panggilan ngayah (gotong royong untuk upacara adat). Hal ini tidak pernah menjadi masalah bagi seluruh masyarakat Tebango, penerimaan masyarakat akan beragam simbol keyakinan menjadi kunci terlaksananya mderasi beragama di Desa Tebango.

Nilai Budha, Interaksi anatar Agama dan Perdamaian di Tebang

Toleransi merupakan kata universal²⁸ yang tidak hanya dikenal oleh salah satu agama saja, termasuk di dalamnya adalah Agama Budha. Sebagian Umat Budha menyepakati dua dari tiga konsep toleransi yang dikemukakan oleh Pawloska²⁹ bahwa toleransi adalah bentuk minimnya campur tangan meskipun terdapat penilaian negatif terhadap pandangan atau tindakan seseorang ataupun sebagai penerimaan terhadap ketidaksamaan dalam hal pandangan dan tindakan. Bahkan terdapat pandangan di dalam sebagian umat Budha yang menyatakan bahwa toleransi itu menjadi dua kategori yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif, untuk toleransi pasif adalah ketidakpedulian terhadap kebahagiaan orang lain sedangkan toleransi aktif adalah rasa hormat terhadap kebahagiaan orang lain.

28 Jacob K Olupona, 'Introduction to the Discussion of A Primal Perspective on the Philosophy of Religion', 79.4 (2011), 789–94 <<https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr084>>; Mary N Macdonald, 'The Primitive , the Primal , and the Indigenous in the Study of Religion', 79.4 (2011), 814–26 <<https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr081>>.

29 Jacek Sieradzan, 'Tolerance in Buddhism', *Idea. Studia Nad Strukturą i Rozwojem Pojęć Filozoficznych*, 26.November 1995 (2014), 365–78 <<https://doi.org/10.15290/idea.2014.26.22>>.



Gambar 2. Sekretariat Jeliman Ireng, perkumpulan adat Budha Tebango

Agama Budha juga memiliki banyak cerita nyata yang dapat dijadikan pelajaran³⁰ akan pentingnya menerapkan nilai-nilai toleransi dan kedermawanan. Seperti anjuran untuk mempelajari agama secara utuh³¹ tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga konteks. Selain itu bentuk nyata ajaran toleransi dalam agama Budha adalah tidak adanya catatan intoleran³² yang menunjukkan kekerasan terhadap agama lain atau bahkan peperangan ofensif yang dipimpin oleh raja yang beragama Budha.

Setidaknya terdapat tiga belas nilai³³ di dalam artikel yang berjudul *Tolerance in Buddhism* yang diterapkan dalam beragama antaranya adalah pertama, memberikan bantuan kepada pemeluk agama lain tanpa berharap yang menerima bantuan mengikuti ajaran dan agama pemberi. Kedua, konsep apa yang dilakukan terhadap agama lain, maka itu adalah manifestasi dari agamanya sendiri. Ketiga sinkretisme memperkaya ajaran Budha. Keempat, sinkretisme Hindu di nepal dan Budha. Kelima, memasukan metode yang diambil dari agama lain ke dalam praktik *Buddhism*. Keenam, Pencantuman metode aliran *Buddhism* lainnya untuk mempraktikkan silsilah transmisi seseorang ketujuh, keengganan untuk memberikan hukuman mati untuk sebagian besar kejahatan serius. Kedelapan, penyiksaan yang dibuat ilegal. Kesembilan, pelestarian alam. kesepuluh, melarang pembedahan makhluk hidup. Kesebelas, penghapusan tentara nasional. Keduabelas, larangan

30 Imtiyaz Yusuf, 'Islam and Buddhism Relations from Balkh to Bangkok and Tokyo', *The Muslim World* (Oxford, 2010), pp. 177–86.

31 Widya Dhamma Palla, 'Moderasi Beragama, Perspektif Agama Buddha', <https://Ntt.Kemenag.Go.Id/>, 2019.

32 Hajime Nakamura, *Ways of Thinking of Eastern Peoples India, China, Tibet, Japan* (Honolulu: University of Hawaii Press, 1964), iv; A.K. Warder, *Indian Buddhism* (Delhi: Motilal Banarsidass, 1997).

33 Sieradzan.

hukuman mati dan pembatasan vegetarian. Ketigabelas, menyadari bahwa sekolah seseorang tidak memonopoli keselamatan. Sejatinya tidak semua harus sama, tetapi nilai-nilai yang sama dapat dibangun berdampingan dengan pemeluk agama lain.

Praktik Baik Kerukunan Umat Bergama

Tidak berhenti pada tatanan konsep, bahkan beberapa praktik baik terjadi terkait dengan penerapan nilai-nilai toleransi di Indonesia oleh umat Budha. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya kemiripan nilai³⁴ yang dimiliki oleh agama Budha dengan agama mayoritas yaitu Islam. Bahkan, hampir tidak pernah ditemukan konflik-konflik besar³⁵ terjadi di Indonesia seperti Penghancuran Patung Budha Bamiya di Afganistan, Pengusiran terhadap muslim rohingya di wilayah mayoritas Budha di Myanmar, atau terkorbankannya muslim Sri Lanka oleh Nasionalis Sinhala Budha dan lain sebagainya.

Beberapa praktik baik kerukunan yang ada ditemukan pada Komunitas Triloka Pura Brahmaraja³⁶ yang mana anggotanya menjaga nilai-nilai budaya dan menerima keragaman. Ataupun, kerukunan yang terjadi di tanah terpencil yang mencerminkan luas dan ketenangan dataran tinggi Tibet³⁷, yaitu antara agama Budha dan Islam hidup berdampingan secara harmonis. Cerita dari Jepang juga memberikan pemahaman akan munculnya pemahaman plural³⁸ antar umat Kristiani dengan Budhis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa toleransi dapat muncul dibalut dengan berbagai pendekatan³⁹ seperti adat, budaya, tradisi, kearifan lokal dan lain sebagainya. Contoh pendekatan adat yang dapat menjembatani munculnya

34 Greg Barton and Virginie Andre, 'Islam and Muslim – Buddhist and Muslim – Christian Relations in Southeast Asia', 25.3 (2015), 281–85 <<https://doi.org/10.1080/09596410.2014.915097>>.

35 Iselin Frydenlund and Michael Jerryson, *Buddhist-Muslim Relations in a Theravada World* (Gateway East: Lewis Inman, 2020) <<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-32-9884-2>>.

36 Metta Puspita Dewi, Lery Prasetyo, and Sutrisno Sutrisno, 'Religious Moderation and Diversity Management in Maintaning The Existence of The Brahmaraja Triloka Pura Community', *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5.1 (2022), 31–36 <<https://doi.org/10.34050/ELSJISH.V5I1.20145>>.

37 George A Sioris, 'Buddhism in Asia : Tolerance and Syncretism', 13.1 (2018), 20–29.

38 Amos Yong, 'Many Tongues, Many Buddhisms in a Pluralistic World: A Christian Interpretation at the Interreligious Crossroads', *Japanese Journal of Religious Studies*, 43.2 (2016), 357–76 <<https://doi.org/10.18874/jjrs.43.2.2016.357-376>>.

39 M Thoriquul Huda and Irma Khasanah, 'PERAN BUDAYA DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN ANTARA UMAT BERAGAMA DI SUKU TENGER', *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, 4.1 (2019), 13–30; Robert W. Hefner, *Hindu Javanes And Tradition Islam* (Princeton: Princeton University Perss, 1985); Jaffay Awang, Ahmad Faizuddin Ramli, and Zaizul Ab. Rahman, 'Muslim and Buddhist Encounters : Between Conflict and Harmony', 44.1 (2022), 131–44; Dewi, Prasetyo, and Sutrisno.

nilai toleransi antara masyarakat adalah upacara Unan-Unan, Karo-karo, Galungan, Kasada, maupun Barián yang terjadi disuku Tengger Bromo, pendekatan budaya, tradisi, dan kearifan lokal berupa karawitan maupun perkumpulan masyarakat di Komunitas Triloka, bahkan beberapa penelitian menyarankan perlu adanya kerjasama antar pemeluk agama dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, perdamaian, persaudaraan, humanis, harmoni melalui bingkai budaya.

Toleransi di Tebango: Satu Bumi, Satu Langit, Satu Umat Kemanusiaan

Peneliti menyimpulkan beberapa hal terkait dengan strategi Umat Budha dalam melakukan tindakan Toleransi di Tebango Lombok. Berbagai bentuk kegiatan dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal seperti pertama, Pandangan hidup yaitu setiap masyarakat Dusun Tebango memiliki prinsip yang terkenal di kalangan masyarakat yaitu 'satu bumi, satu langit, satu umat kemanusiaan'. Pandangan ini menjadikan masyarakat memiliki kesadaran bahwa bumi-langit merupakan kekayaan alam yang diberikan oleh sang pencipta guna dimanfaatkan bersama untuk seluruh umat manusia tidak hanya segelintir orang. Kedua, kesadaran beragama. Bentuk kegiatan ini berupa terciptanya kesadaran akan adanya perbedaan yang dimiliki oleh setiap agama, tentang alat ataupun bentuk panggilan ibadah yang digunakan oleh antar umat. Seperti agama Islam dengan panggilan Azan di setiap 5 waktu, Umat Hindu dengan Kul-kul atau sejenis kentongan dan semua merasa tidak ada masalah dengan kegiatan tersebut. Selain itu bentuknya dapat berupa penghentian berbagai macam kegiatan yang berpotensi mengganggu aktifitas ibadah keagamaan yang lain.

Ketiga, sumbangsih tenaga. Masyarakat Tebango telah terbiasa memberikan bantuan berupa tenaga dalam aktivitas renovasi ataupun pembangunan rumah ibadah baik itu yang dilakukan pada agama lain. Tidak hanya tempat ibadah, bahkan masyarakat juga melakukan kegiatan pembangunan tempat tinggal bagi pemeluk beda agama. Keempat, membagi pengetahuan. Umat Budha dengan senang hati membagikan pengetahuan kepada masyarakat luas bagi yang memiliki keinginan untuk belajar menari. Tidak sedikit masyarakat Muslim maupun Hindu yang belajar menari dengan

tutor yang berbeda agama. Kelima, mengedepankan nilai sosial-kemasyarakatan. Umat Budha mempersilahkan seluruh masyarakat untuk memanfaatkan halaman wihara dalam rangka kegiatan sosial-kemasyarakatan seperti kegiatan tujuh belasan, dan lain sebagainya. Keenam, internalisasi adat-budaya. Sebagian besar wilayah di Indonesia memiliki adat dan budaya masing-masing. Begitu juga dengan Lombok, yang memiliki pakaian adat masyarakat Lombok. Pakaian tersebut digunakan oleh setiap masyarakat tanpa memandang agama yang dianut. Ketujuh, interaksi lintas iman. Bagian ini penting dilakukan agar penduduk rasa persaudaraan tanpa memandang agama yang dipeluk oleh seseorang. Bentuknya adalah pertemuan rutin dalam berbagai kegiatan sosial-kemasyarakatan.

Ritual dan Perayaan

Hingga saat ini masyarakat KLU masih terdiri dari beragam jenis etnis dan agama, seperti masyarakat Desa Tebango yang terdiri dari masyarakat beragama Islam, Hindu dan Budha. Di KLU, karakteristik masyarakat tidak terlepas dari pengaruh Jawa dan Bali⁴⁰ masyarakat KLU memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat kabupaten lainnya yang terdapat di Lombok. Hal ini dapat dilihat pada pranata sosialnya seperti agama, adat istiadat, sosial, kesenian, dan pendidikan. Salah satu yang menguatkan karakteristik tersebut adalah tradisi mempolong merenten, sebagai semboyan kerukunan masyarakat Lombok Utara. Kedua kata tersebut memiliki arti "bersaudara". Kata polong yang memiliki arti saudara digunakan oleh masyarakat KLU bagian barat, sedangkan kata renteng yang memiliki arti yang sama 'bersaudara' digunakan oleh masyarakat KLU di bagian timur.

Mempolong merenten merupakan kosakata yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat dan persaudaraan terhadap masyarakat orang lain (Suyadi, 2019). Tradisi ini juga dijadikan sebagai sumber utama mengapa kerukunan umat beragama di KLU dan juga termasuk Desa Tebango dapat bertahan di tengah masyarakat.

40 Iwan Suyadi, 'TERADISI MEMPOLONG MERENTEN SEBAGAI MODAL SOSIAL KERUKUNAN UMAT BERGAMA DI KABUPATEN LOMBOK UTARA', *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4.5 (2019), 276–80.

Ritual dan perayaan menjadi gambaran yang menonjol dalam melihat siklus sosial dan agama masyarakat Tebango. Beragam ritual dan perayaan yang lahir dari interaksi budaya dan agama di Desa Tebango memunculkan ciri khas yang sulit ditemukan pada daerah lain (di luar Pulau Lombok). Masyarakat Desa Tebango yang sangat meyakini nilai luhur yang secara turun temurun lahir melalui dialektika panjang pertemuan antara budaya dan agama. Masyarakat Desa Tebango yang secara demografi berasal dari agama Islam, Budha dan Hindu tentu tidak mudah melalui banyak tantangan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Terlebih masa yang saat ini sarat akan hal modernisme (pemikiran maupun simbol-simbol), masyarakat Desa Tebango mempertahankan beberapa ritual dan perayaan yang mereka yakini.



Gambar 3. Barisan Ritual Menuju Perayaan Waisak di Vihara

Ritual basuh kaki orang tua saat perayaan Hari Ibu dan menjelang perayaan Waisak menjadi salah satu ritual dan perayaan yang hingga saat ini menjadi kebiasaan yang terus berlangsung meski desakan dari beragam cara praktik menghargai ibu di Hari Ibu. Di Desa Tebango para pemuda membawa orang tua mereka berkumpul di vihara. Mereka menyiapkan dan menyuapkan, memijit, membasuh dan mencium kaki orang tuanya sambil meminta maaf atas segala salah yang selama ini pernah dilakukan.



Gambar 4. Anak Bersujud ke Orang Tua saat Momen Waisyak

Kegiatan basuh kaki kedua orang tua ini dilaksanakan di halaman terbuka di Vihara Jaya. Jumlah peserta. Lebih dari 100 keluarga, digelar mulai sore hari sekitar pukul 16.00 hingga 18.00 Wita. Air dalam wadah ditaburkan bunga dan diberi parfum pengharum. Kaki selain dicuci juga dipijit. Setelah usai proses tersebut, anak-anak sujud dan mencium kaki kedua orang tua mereka. Setelah itu ada acara makan-makan bersama orang tua.



Gambar 5. Ekspresi Orang Tua saat Cuci Kaki

Latar belakang menguatnya ritual da perayaan basuh kaki orang tua ini muncul dari kegelisahan orang tua yang melihat perkembangan anaknya yang mulai keluar dari norma dan nilai yang diyakini. Sebagaimana pandangan orang tua saat ini yang meyakini bahwa era disrupsi yang mampu mengikis perilaku seorang anak dari yang taat pada anak menjadi menyimpang dari harapan orang tua. Data wawancara dengan Mutawadi, bahwa ada perilaku para generasi muda di Desa Tebango yang kurang memiliki kedekatan emosional dengan orang tua sendiri. Anak muda cenderung cuek dan tidak peduli dengan orang tua, maka atas dasar itulah anak muda dikumpulkan setiap setahun sekali

dilaksanakannya Hari Ibu dan saat hari Raya Waisak untuk melakukan ritual basuh kaki orang tua.

Hal ini juga selaras dengan nilai Islam tentang *birrul walidaiyn* (mematuhi kedua orang tua) yang mana pada prinsipnya setiap anak harus mendapatkan pelajaran hidup dari pengalaman orang tua dan juga mempertimbangkan bagaimana hubungan yang baik berlangsung di antara anak dan orang tua. Sebab pendidikan *birrul walidaiyn* sangat berpengaruh terhadap adab kepada orang tua.⁴¹

Simpulan

Semua temuan penelitian dan interpretasinya mengarah pada hasil bahwa Budha Tebango yang khas telah berkembang dari waktu ke waktu untuk beradaptasi dengan perubahan. Boda sebagai adat yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual komunalitas, menghormati orang yang lebih tua dan keragaman serta hidup selaras dengan alam secara bertahap berubah menjadi agama resmi negara Budha sejak tahun 1965. Dinamika dan perubahan serta strategi untuk beradaptasi dengan keadaan politik dan kerusuhan telah membuat aliran agama Budha di Tebango menjadi unik.

Oleh karena itu, revitalisasi keunikan harus didasarkan pada tiga premis. Pertama, Budha Tebango bukanlah bagian sejarah yang tersegmentasi tetapi cara hidup dan kesalehan yang terhubung secara spiritual. Kedua, pengakuan terhadap keragaman dan bekerja dalam masyarakat, menghormati orang yang lebih tua, dan hidup di alam yang perlu direvitalisasi pada tataran normatif dan pragmatis. Ketiga, nilai-nilai yang ditawarkan oleh kristalisasi sejarah dan kearifan Tebango yang telah lama mengkristal seharusnya menjadi pengetahuan yang terdokumentasi untuk dapat memberikan kontribusi pada upaya perdamaian dan kesejahteraan masyarakat.

Pengakuan

Penelitian ini dilakukan atas bantuan dana penelitian dari LITAPDIMAS Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Keseluruhan fotografi merupakan domain umum dalam penelitian. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih

41 Fika Pijaki Nufus and others, 'Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18.1 (2018), 16 <<https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>>.

kepada seluruh pengampu yang memungkinkan pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel terjadi.

Peran Kontribusi Peneliti

RA dan ZA memegang peran utama dalam pengambilan ide dan penuangan proposal penelitian. MM berkontribusi pada tiga hal, pertama adalah menyusun rumusan penelitian yang lebih rinci, kedua mengambil data-data lapangan dan ketiga membuat kerangka penulisan. Ketiga peneliti bekerjasama dalam proses analisis. RA mengambil ide jurnal akademik untuk publikasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Suparman, 'Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas', *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 12 (2013), 15–21 <<http://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/381>> [accessed 10 December 2019]
- Alfaini, Sania, 'Perspektif Al - Qur ' an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia', *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.September (2021), 113–24
- Awang, Jaffay, Ahmad Faizuddin Ramli, and Zaizul Ab. Rahman, 'Muslim and Buddhist Encounters : Between Conflict and Harmony', 44.1 (2022), 131–44
- Azhari, Subhi, and Gamal Ferdhi, *Membatasi Para Pelanggar Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan Wahid Foundation 2018* (Jakarta, 2018) <<https://drive.google.com/file/d/1b16CEUlwXcDZXhDhR-rj71goChb1DZWE/view>>
- Barton, Greg, and Virginie Andre, 'Islam and Muslim – Buddhist and Muslim – Christian Relations in Southeast Asia', 25.3 (2015), 281–85 <<https://doi.org/10.1080/09596410.2014.915097>>
- Bungin, B., *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- Dewi, Metta Puspita, Lery Prasetyo, and Sutrisno Sutrisno, 'Religious Moderation and Diversity Management in Maintaning The Existence of The Brahmaraja

- Triloka Pura Community', *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5.1 (2022), 31–36
<<https://doi.org/10.34050/ELSJISH.V5I1.20145>>
- Fitriani, and Dkk, *Intoleransi Dan Radikalisme Di Kalangan Perempuan: Riset Lima Wilayah Di Bogor, Depok, Solo Raya, Malang, Dan Sumenep* (Jakarta, 2017)
- Frydenlund, Iselin, and Michael Jerryson, *Buddhist-Muslim Relations in a Theravada World* (Gateway East: Lewis Inman, 2020)
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-32-9884-2>>
- Hanifan, L. J., *The Rural School Community Center* (Amerika: Annals of the American Academy of Political and Social Science, 1961)
- Hefner, Robert W., *Hindu Javanes And Tradition Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1985)
- Huda, M Thoriqul, and Irma Khasanah, 'PERAN BUDAYA DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN ANTARA UMAT BERAGAMA DI SUKU TENGER', *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, 4.1 (2019), 13–30
- J, Hasse, 'Diskriminasi Negara Terhadap Agama Di Indonesia Studi Atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tototang Pasca Pengakuan Agama Resmi', *Kawistara*, 1.2 (2011), 103–212
<<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.3918>>
- Joko Pitoyo, Agus, and Hari Triwahyudi, 'Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Perastuan Negara', *Populasi*, 25.1 (2017), 64–81
<<https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/32416>>
- K-CD, 'Inspirasi Toleransi Dari Tebango', *Www.Indonesia.Go.Id*, 2019
<<https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/inspirasi-toleransi-dari-tebango>> [accessed 9 December 2019]
- Macdonald, Mary N, 'The Primitive , the Primal , and the Indigenous in the Study of Religion', 79.4 (2011), 814–26 <<https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr081>>
- Miles, and Huberman, *Qualitative Data Analysis* (USA: Sage Publication, 1994)
- Mutawali, 'Moderate Islam in Lombok the Dialectic between Islam and Local Culture', *Journal of Indonesian Islam*, 10.2 (2016), 309–34
<<https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.309-334>>
- Nakamura, Hajime, *Ways of Thinking of Eastern Peoples India, China, Tibet,*

- Japan (Honolulu: University of Hawaii Press, 1964), iv
- Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, and Widya Yulianti, 'Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17): 23-24', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18.1 (2018), 16 <<https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>>
- Olupona, Jacob K, 'Introduction to the Discussion of A Primal Perspective on the Philosophy of Religion', 79.4 (2011), 789–94 <<https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr084>>
- Palla, Widya Dharmma, 'Moderasi Beragama, Perspektif Agama Buddha', <https://Ntt.Kemenag.Go.Id/>, 2019
- Pemenang, Kordinator Statistik Kecamatan, Kecamatan Pemenang Dalam Angka (Lombok Utara, 2018) <<https://lombokutarakab.bps.go.id/publication/download.html?nrbfveve=MTFjNWVjOTI0NGVjOTI5M2EwNWRiNmM2&xzmn=aHR0cHM6Ly9sb21ib2t1dGFyYWthYi5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAxOC8wOS8yNi8xMWM1ZWM5MjQ0ZWM5MjkzYTA1ZGI2YzYva2VjYW1hdGFuLXBibWVuYW5nLWRhbGFtLWFuZ2thL>>
- Rahma, Andita, 'Setara Institut: Intoleransi Terhadap Keyakinan Meningkat', *Nasional.Tempo.Co*, 2018 <<https://nasional.tempo.co/read/1118802/setara-institut-intoleransi-terhadap-keyakinan-meningkat/full&view=ok>> [accessed 9 December 2019]
- Sieradzan, Jacek, 'Tolerance in Buddhism', *Idea. Studia Nad Strukturą i Rozwojem Pojęć Filozoficznych*, 26.November 1995 (2014), 365–78 <<https://doi.org/10.15290/idea.2014.26.22>>
- Sioris, George A, 'Buddhism in Asia : Tolerance and Syncretism', 13.1 (2018), 20–29
- Suyadi, Iwan, 'TERADISI MEMPOLONG MERENTEN SEBAGI MODAL SOSIAL KERUKUNAN UMAT BERGAMA DI KABUPATEN LOMBOK UTARA', *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4.5 (2019), 276–80
- Syahra, Rusydi, 'Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5.1 (2003), 1–22 <<http://www.jurnalmasyarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>>

- Takwin, Bagus, Amin Mudzakkir, Hairus Salim, Moh Iqbal Ahnaf, and Ahmad Zainul Hamdi, *Studi Tentang Toleransi Dan Radikalisme Di Indonesia: Pembelajaran Dari 4 Daerah Tasikmalaya, Jogjakarta, Bojonegoro Dan Kupang* (Jakarta, 2016) <https://www.infid.org/wp-content/uploads/2018/05/Laporan_Riset_Intoleransi-dan-Radikalisme-di-4-Wilayah-INFID.pdf>
- Tholkhah, Imam, 'Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11.1 (2013), 1–18 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.422>>
- Thomas Simarmata, Henny, and Dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi, Cetakan I* (Jakarta Selatan: PSIK, 2017) <<https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/13386.pdf>>
- , *Indonesia Zamrud Toleransi, Cetakan I* (Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2017)
- Walzer, Michael, *On Toleration* (London: Yale University Press, 1997)
- Warder, A.K., *Indian Buddhism* (Delhi: Motilal Banarsidass, 1997)
- Winarto Hadi, Dwi, and dkk, *Statistik Kebudayaan 2019* (Jakarta, 2019) <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_B8CE5CF3-4C76-40D6-9E7D-79FB8B708096_.pdf>
- Yong, Amos, 'Many Tongues, Many Buddhisms in a Pluralistic World: A Christian Interpretation at the Interreligious Crossroads', *Japanese Journal of Religious Studies*, 43.2 (2016), 357–76 <<https://doi.org/10.18874/jjrs.43.2.2016.357-376>>
- Yusuf, Imtiyaz, 'Islam and Buddhism Relations from Balkh to Bangkok and Tokyo', *The Muslim World* (Oxford, 2010), pp. 177–86